

Penggunaan Media Audio Visual (*Slide, Film*) Dan Media Rakyat Sebagai Alat Bantu Penyuluhan

Khairul Syafuddin

Universitas Sahid, khairul.syafuddin@usahid.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Dec, 2023

Revised Dec, 2023

Accepted Dec, 2023

Kata Kunci:

Audio Visual, Komunikasi,
Media Rakyat, Penyuluhan

Keywords:

Audio Visual, Communication,
Counseling, People's Media

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan media audio visual dan media rakyat yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pemberdayaan atau penyuluhan. Kegiatan dengan memanfaatkan alat bantu tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat. Akan tetapi kedua metode tersebut juga memiliki kelemahan, seperti keterbatasan informasi dan interaksi yang terjadi dalam media rakyat kurang kuat. Penelitian ini mengeksplorasi keunggulan dan kekurangan kegiatan pemberdayaan yang memanfaatkan alat bantu audio visual dan media rakyat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur berdasarkan sumber-sumber yang sudah ada. Diketahui bahwa media audio visual dapat meningkatkan motivasi dan sikap masyarakat, akan tetapi perlu ada persiapan terkait teknologi yang diperlukan. Di sisi lain, pemanfaatan media rakyat cenderung dapat membangkitkan kedekatan emosional dengan masyarakat. Meski demikian perlu diperhatikan kesesuaian budaya di lokasi pemberdayaan dengan keterlibatan masyarakat dalam proses penyelenggaraan kegiatan. Selain itu, ketika media audio visual dan media rakyat digunakan secara bersamaan dapat mencapai hasil yang lebih optimal dalam kegiatan penyuluhan. Pemahaman yang baik dari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemanfaatan media tersebut dapat menjadi kunci keberhasilan suatu kegiatan.

ABSTRACT

This research discusses the use of audio visual media and folk media which can be utilized in empowerment or counseling activities. Activities using these tools aim to increase community capacity and capability. However, both methods also have weaknesses, such as limited information and the interactions that occur in popular media are not strong enough. This research explores the advantages and disadvantages of empowerment activities that utilize audio-visual aids and folk media. This research uses a qualitative approach. Where the research method used is a literature review based on existing sources. It is known that audio-visual media can increase people's motivation and attitudes, but there needs to be preparation regarding the necessary technology. On the other hand, the use of people's media tends to generate emotional closeness with the community. However, it is necessary to pay attention to the suitability of the culture at the empowerment location with community involvement in the process of organizing activities. In addition, when audio-visual media and folk media are used simultaneously, more optimal results can be achieved in extension activities. A good understanding of the advantages and disadvantages of each use of media can be the key to the success of an activity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Khairul Syafuddin

Institution: Universitas Sahid

Email: khairul.syafuddin@usahid.ac.id

1. PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Anang & Dwiki, 2022). Salah satu bentuk komunikasi yang bisa dilakukan dalam kegiatan penyuluhan adalah komunikasi massa. Komunikasi massa pada dasarnya mengacu pada penggunaan media massa dalam menyampaikan informasi secara luas kepada *audiens* (Putri et al., 2022). Selain itu sifat dari komunikasi massa cenderung satu arah, seperti dalam penggunaan media televisi, radio, maupun surat kabar. Meski demikian, komunikasi massa tidak terbatas melalui teknologi modern seperti media tersebut. Melainkan komunikasi secara langsung seperti dalam bentuk seminar ataupun pagelaran juga menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dapat menjangkau *audiens* secara lebih luas.

Dalam kegiatan penyuluhan, tindakan komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh kepada *audiens* menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Komunikasi yang ada dalam kegiatan penyuluhan memiliki tujuan khusus, terutama dalam mengubah perilaku manusia dari berbagai aspek (Jumriani et al., 2022). Adapun aspek yang ingin diubah dalam kegiatan penyuluhan dapat dilihat dari sisi mengubah pengetahuan, sikap, perilaku, hingga tindakan yang perlu dilakukan oleh subjek penyuluhan. Dengan demikian komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan perlu dilakukan dan disusun secara sistematis berdasarkan tujuan yang ingin dicapai (Prasko et al., 2016).

Kegiatan penyuluhan salah satunya dapat digunakan untuk membantu *audiens* dalam mengambil keputusan dari masalah yang dihadapinya (Ban & Hawkins, 1999). Baik ketika subjek dari kegiatannya petani, peternak, guru, dan lapisan masyarakat lainnya yang perlu peningkatan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia. Hal ini mendorong kegiatan penyuluhan yang dilakukan dalam berbagai pendekatan dan metode perlu memiliki tujuan akhir, yaitu untuk membantu subjek dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kegiatan tersebut tentunya dapat dilakukan oleh berbagai pihak, tidak hanya oleh pemerintah. Namun dari pihak akademisi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga kesehatan, dan lembaga lainnya perlu berkontribusi dan berkolaborasi. Hal ini penting untuk mencapai tujuan dan manfaat baik secara bersama-sama.

Salah satu metode dalam kegiatan komunikasi penyuluhan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap pihak, khususnya dalam bentuk komunikasi massa adalah pemanfaatan media audio visual dan media rakyat. Kedua media tersebut dapat menjadi pilihan efektif bagi tim penyuluh untuk memudahkan mereka dalam menyampaikan informasi bagi *audiens*. Selain itu, dengan adanya bantuan media audio visual maupun pertunjukkan melalui media rakyat, subjek penyuluhan juga dapat lebih mudah dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang hendak diberikan. Dengan demikian apa yang ingin disampaikan oleh tim penyuluh dapat secara optimal disalurkan kepada subjek penyuluhan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan kajian literatur dari berbagai kegiatan dan penelitian tentang penyuluhan. Dalam hal ini peneliti membatasi kegiatan yang hendak dikaji adalah yang berbasis pemanfaatan media audio visual dan media rakyat. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan keunggulan dan kekurangan penggunaan media audio visual dan media rakyat. Khususnya di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju. Sebab saat ini masyarakat dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya dengan

belajar secara mandiri, karena informasi yang dapat diakses oleh setiap orang semakin mudah dan murah melalui *smartphone*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pemanfaatan media audio visual dapat menambah efektivitas komunikasi dan interaksi yang terjadi antara komunikator kepada komunikan (Suciana & Permatasari, 2019; Simamora, 2019). Penggunaan audio visual dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan suatu alur dan proses dalam sebuah informasi. Selain itu dapat meningkatkan motivasi dan sikap dari segi afektif. Hal ini dapat terjadi sebab dengan memanfaatkan teknologi tersebut, subjek penyuluhan dapat secara maksimal memanfaatkan indra pendengar dan penglihatan untuk memudahkan mencerna informasi, khususnya dalam proses analisis ketika informasi yang diterimanya masuk ke otak (Lukman, 2021).

Sama halnya dengan penggunaan media rakyat yang dapat dimanfaatkan untuk menjangkau *audiens* secara luas. Menurut Ban dan Hawkins (1999) penggunaan media rakyat telah berhasil meningkatkan pembangunan pedesaan dan mengurangi adanya tekanan komunikasi “dari atas ke bawah”. Mengingat program penyuluhan biasanya memiliki kecenderungan bersumber dari program pemerintah yang ditujukan kepada rakyat. Oleh sebab itu, penggunaan media rakyat dapat membantu para subjek penyuluhan untuk lebih mudah dalam memahami dan menerima program penyuluhan yang diberikan. Terutama ketika program tersebut berbasis inovasi yang perlu dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penggunaan media rakyat juga dapat dilihat sebagai upaya yang dilakukan oleh subjek penyuluhan agar mereka sebagai masyarakat tingkat bawah dapat menyuarakan aspirasinya dengan lebih efektif (Nurlaili & Warnaen, 2019). Hal ini juga didukung dengan adanya tingkat kredibilitas dari media rakyat sebagai media tradisional dirasa lebih besar karena telah lama dikenal dan mampu mengekspresikan berbagai macam perasaan rakyat (Alkhajar, 2011). Dengan demikian penggunaan media rakyat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh penyuluh untuk mengenalkan program yang dibawanya. Tentu hal ini dapat dilakukan ketika mereka telah memahami masalah sosial yang ada di tempat subjek penyuluhan sebagai bagian dari konteks yang hendak ditampilkan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari penelitian terdahulu untuk melihat kekuatan penggunaan media audio visual dan media rakyat untuk kegiatan penyuluhan. Dengan demikian teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan beragam kajian dari kegiatan penyuluhan yang memanfaatkan penggunaan audio visual dan media rakyat. Dari beragam literatur yang ditemukan, dilakukan sebuah analisis yang mengarah pada manfaat dan kelemahan dari penggunaan alat penyuluhan tersebut.

Dengan demikian peneliti menggunakan beragam sumber dari penelitian terdahulu untuk digunakan sebagai sumber data primer. Sedangkan pengalaman yang dimiliki oleh peneliti yang dimasukkan dalam pembahasan sebagai data sekunder untuk memperkuat analisa kasus yang menjadi temuan peneliti. Dengan metode dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti, perlu dilakukan teknik keabsahan data untuk membuat temuan tersebut bersifat objektif. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data sebagai alat untuk melakukan validasi data dari temuan yang diuraikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 *Media Audio Visual untuk Penyuluhan*

Penggunaan media audio visual telah banyak dilakukan oleh para penyuluh. Terutama ketika aplikasi *power point* yang dikeluarkan oleh perusahaan Microsoft semakin

mudah ditemukan dan digunakan. Penggunaan audio visual juga telah menjadi salah satu strategi yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan informasi secara lebih luas kepada *audiens* yang cukup besar. Hal ini biasa ditemukan dalam kegiatan seminar, *workshop*, pelatihan, hingga pembelajaran di dalam kelas di tingkat pendidikan formal dan informal.

Pada dasarnya penggunaan media audio visual ini dilakukan dengan menampilkan gambar, foto, maupun video secara berulang sehingga subjek penyuluhan dapat lebih mudah menerima informasi yang diberikan (Yanti et al., 2022). Selain itu, penggunaan media tersebut juga dirasa dapat membuat penyampaian pesan menjadi lebih menarik dan menumbuhkan motivasi masyarakat dalam peningkatan kapasitas dirinya (Simamora & Saragih, 2019). Pendekatan multimedia tersebut dilihat tidak hanya sekedar sebagai proses komunikasi semata, melainkan mampu untuk mencapai segala kelompok masyarakat secara besar dengan berbagai latar belakang pendidikan (Ban & Hawkins, 1999).

Ban dan Hawkins (1999) menjelaskan terdapat keuntungan dalam menggunakan alat bantu audio visual. Salah satunya subjek penyuluhan dapat mengingat lebih banyak pesan yang disampaikan dalam sebuah kegiatan penyuluhan. Hal ini karena penyuluh memberikan ilustrasi dalam bentuk visual dan audio dalam penyampaian informasinya. Berkaitan dengan hal tersebut, Ban dan Hawkins melihat adanya penyebab urgensi dari penggunaan media audio visual. Adapun penyebab tersebut di antaranya:

1. Alat bantu dapat menangkap perhatian *audiens*;
2. Melalui alat bantu, penyuluh dapat dengan mudah menyarikan poin penting dalam diskusi secara lebih jelas;
3. Pesan yang disampaikan oleh penyuluh dapat dengan mudah ditangkap dengan beberapa panca indra dibandingkan hanya melalui lisan saja (satu panca indra);
4. Memiliki kemungkinan dapat mengurangi adanya penafsiran yang keliru karena telah dituliskan menjadi poin penting pembahasan; dan
5. Alat bantu tersebut dapat membantu penyuluh dalam menyusun pesan secara sistematis.

Kelima hal yang dijelaskan oleh Ban dan Hawkins tersebut menjadi poin penting dalam penggunaan media audio visual. Namun dengan penggunaan media tersebut, penyuluh perlu memperhatikan kesiapan teknologi pendukung, seperti laptop dan proyektor sebagai teknologi pendukung kegiatan yang dilakukan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Wibowo, Saleh, dan Lagarusu (2023) yang melihat penggunaan teknologi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan *audiens*. Hal ini karena penggunaan proyektor dinilai mampu membantu *audiens* dalam memahami isi materi yang diterima dalam kegiatan penyuluhan.

Penggunaan alat audio visual hingga saat ini telah menjadi salah satu upaya yang selalu dilakukan oleh penyuluh dalam berbagai kegiatan. Seperti dalam kegiatan penyuluhan wisata untuk pengembangan daya tarik ekowisata (Talib et al., 2022), edukasi dalam rangka peningkatan kewaspadaan terkait Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Hapipah et al., 2022), hingga kegiatan penyuluhan di bidang kesehatan dalam pemanfaatan antibiotik (Astuty & Syarifuddin, 2019). Seluruh kegiatan yang menargetkan subjek penyuluhan dengan jumlah yang cukup banyak, tidak lepas dari pemanfaatan teknologi audio visual untuk memudahkan mereka menyuplai informasi secara massal dengan lebih mudah.

Selain itu, penggunaan media audio visual juga memiliki dua fungsi penting. Kedua fungsi tersebut untuk memperbaiki proses alih informasi (terutama proses kognitif) dan pengembangan atau upaya memperkuat motivasi *audiens* untuk perubahan (yang pada awalnya proses emosional) (Ban & Hawkins, 1999). Dalam praktik yang dilakukan banyak penyuluh, khususnya dalam kegiatan yang berfokus untuk edukasi. Film dan video pendek juga membantu mereka dalam menyampaikan pesan terkait peningkatan kapasitas intrinsik

audiens. Hal ini karena pemanfaatan film dan video yang memiliki muatan konten positif, dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan memperkuat motivasi karena dapat mendorong keterlibatan emosi dari subjek penyuluhan (Ban & Hawkins, 1999).

Dalam publikasi di *website* dae.portal.gov.bd dijelaskan bahwa penggunaan alat bantu audio visual juga mampu untuk membuat acara penyuluhan menjadi lebih menarik. Penggunaan alat tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan stok *flip chart*, kumpulan *slide*, poster, dan materi lain yang telah dikembangkan. Selain acara menjadi lebih menarik, pemanfaatan alat bantu ini juga dapat digunakan untuk merangsang masyarakat untuk menjadi seorang inovator di lingkungan tempat tinggalnya (Wirawan et al., 2018).

Meski dalam praktik penyuluhan dengan menggunakan audio visual dirasa dapat sangat membantu. Namun komunikasi atau proses yang terjadi tidak selalu bisa berjalan dengan efektif. Ban dan Hawkins (1999) menjelaskan agar kegiatan dapat berjalan efektif maka penyuluh perlu menyusun pesan dengan baik, khususnya memperhatikan sinkronisasi pesan yang disampaikan dengan materi audio visual yang dipaparkan. Apabila hal ini tidak diperhatikan dengan baik, *audiens* berpotensi menjadi bingung karena masuknya informasi yang berbeda antara apa yang disampaikan dengan apa yang divisualisasikan.

Efektivitas penyampaian informasi yang besar juga menjadi satu tantangan bagi penyuluh, sebab *audiens* memiliki perbedaan tingkat pendidikan. Hal ini menjadi tantangan bagi penyuluh karena perbedaan pendidikan dapat berkaitan dengan kemampuan *audiens* mengonsumsi informasi yang diterima. Dengan demikian batasan informasi menjadi penting untuk dipahami agar mudah diterima oleh mereka. Selain itu, meski proses penyampaian bersifat komunikasi massa, namun penyuluh perlu memberikan kesempatan subjek penyuluhan untuk bertanya atau melakukan konfirmasi atas penafsiran yang mereka dapatkan. Hal ini untuk meluruskan pemahaman mereka apabila terdapat kesalahan dalam penerimaan informasi.

Dalam pandangan yang dijelaskan oleh Ban dan Hawkins (1999) penggunaan foto dalam kegiatan penyuluhan dirasa lebih mudah dimengerti. Hal ini karena penggunaan foto (daripada gambar atau ilustrasi) dirasa lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, rincian informasi pendukung juga perlu disampaikan dalam sebuah paparan materi penyuluhan untuk mempermudah subjek dalam memahami foto yang disajikan, terutama ketika foto tersebut cukup rumit. Meski penggunaan visual dengan disertai informasi pendukung lebih mudah dicerna, namun ketika penyuluh terjun ke daerah pinggiran terdapat pula potensi adanya kelompok masyarakat yang buta huruf sehingga menjadi kendala dalam penyerapan materi yang ditampilkan.

Selain penggunaan foto atau gambar, penggunaan film dan video juga dapat membantu subjek penyuluhan agar mendapatkan informasi dengan mudah dan santai. Sebab penggunaan film dan video dapat menjadi alat hiburan di tengah penyajian materi. Film juga memiliki kekuatan dalam mendramatisasi pesan sehingga mampu untuk menarik perhatian penontonnya (Ban & Hawkins, 1999). Hal ini karena film memiliki kekuatan dalam merepresentasikan kehidupan masyarakat sehingga lebih dekat dengan mereka (Winarni & Wardani, 2015). Dengan adanya kekuatan yang dimiliki oleh media tersebut, penyuluh dapat mempertimbangkan strategi penyusunan informasi yang tepat digunakan pada kelompok tertentu.

4.2 Media Rakyat sebagai Pendekatan Budaya

Media rakyat menjadi salah satu metode yang digunakan dalam menyampaikan informasi, program, hingga inovasi yang dibawa oleh penyuluh kepada masyarakat. Penggunaan media rakyat juga dirasa mudah untuk dipahami oleh masyarakat mengingat adanya kedekatan emosional didalamnya. Bahkan media rakyat juga dianggap lebih kredibel untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat (Alkhajar, 2011). Menurut Ban dan Hawkins (1999) media rakyat mengacu pada pemanfaatan seni sandiwara teater,

nyanyian, wayang, dongeng, dan bentuk hiburan tradisional lainnya untuk menyampaikan informasi. Khususnya mengacu pada masalah sosial yang tengah dihadapi masyarakat.

Hal yang menjadi catatan penting dari Ban dan Hawkins (1999) bahwa media rakyat masih mengutamakan efek kesan dan emosi yang dirasakan, sehingga rasionalitas menjadi sesuatu yang kurang diutamakan. Kondisi tersebut tidak terlepas dari pola budaya setempat, sehingga terdapat kedekatan didalamnya. Namun hal yang penting dalam penggunaan media rakyat ini adalah dengan adanya keterlibatan masyarakat untuk saling mengkomunikasikan pesan didalamnya. Meski dalam praktiknya media rakyat dapat bersifat sandiwara ataupun nyanyian lagu berdasarkan naskah yang dibuat.

Meski demikian proses dari pemanfaatan media rakyat pada dasarnya dapat melibatkan partisipasi dari masyarakat setempat, sehingga terjadi sebuah diskusi untuk menyiapkan pertunjukan dengan berbasis fenomena yang ada dan perlu ditangani. Pertunjukan yang dibuat berdasarkan dialog ini dapat membangun dan membuat adanya pandangan yang baik sebagai bagian dari kegiatan penyuluhan (Cieri & McCauley, 2007). Seperti dalam kegiatan pertanian, adanya pertunjukan sebagai bagian dari media rakyat dapat merangsang minat dari para petani (Mheen-Sluijer, 1995). Hal ini karena masyarakat yang terlibat dan berpartisipasi dapat mengambil peran aktif didalamnya (Ban & Hawkins, 1999), sehingga keterlibatan penuh dari mereka menjadi hal penting dalam proses kegiatan penyuluhan.

Hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah atau tim penyuluh untuk memaksimalkan pemanfaatan media rakyat ini dengan membantu mereka dalam pementasan yang dilakukan (Ban & Hawkins, 1999). Seperti melalui penyediaan kostum atau pengangkutan para pemeran ke lokasi yang menjadi tempat berkumpulnya subjek penyuluhan. Namun yang menjadi catatan dalam proses penyelenggaraan kegiatan berdasarkan pemanfaatan media rakyat, kegiatan tersebut tidak selalu dilakukan oleh kelompok kelas menengah bawah. Melainkan terdapat pula kelas sosial menengah ke atas yang dapat turut serta dan berpotensi memiliki kepentingan personal dalam keikutsertaannya tersebut, sehingga membuat ruh dari kesenian rakyat tersebut menjadi tidak maksimal.

Pemanfaatan media rakyat juga perlu dibuat agar saling melengkapi dengan penggunaan metode lainnya. Hal ini karena dalam proses yang terjadi, ada serangkaian aktivitas yang interaktif (Bessette, 2004). Proses tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melihat isu tertentu, sehingga mereka lebih peduli dengan keadaan yang tengah terjadi dalam hidupnya. Dalam debat atau dialog di sebuah teater rakyat misalnya, dapat membangun kesadaran *audiens* terkait dengan masalah yang dihadapi secara global. Proses dalam kegiatan tersebut juga dapat memberikan keyakinan kepada *audiens*, sebab dalam praktiknya media rakyat turut melibatkan emosi mereka secara langsung.

Selain memanfaatkan drama dalam seni pertunjukan teater, Bessette (2004) juga menawarkan penggunaan lagu, musik, hingga *story telling* dalam pemanfaatan media rakyat. Bagi Bessete, lagu dan musik mampu memberikan fasilitas kepada masyarakat dalam membangun kesadaran terkait dengan fenomena yang terjadi. Namun ditekankan pula bahwa hal ini adalah alat bantu dalam proses penyampaian informasi kepada subjek penyuluhan. Selain itu, dukungan kegiatan *story telling* juga dapat menciptakan sebuah suasana tertentu untuk mendorong adanya kesadaran perubahan terkait dengan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat.

Penggunaan media rakyat sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat telah banyak dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh teater modern Ngampung, di mana teater tersebut menampilkan seni pertunjukan ketoprak sebagai media penyuluhan (Gumelar & Novianto, 2021). Hal yang menarik dari ketoprak Ngampung adalah membuat seni tersebut tidak hanya sebatas bertolak dari kesenian yang *adiluhung*.

Melainkan kesenian diproduksi mengikuti budaya massa untuk mendapatkan eksistensinya. Selain itu juga terdapat kesenian lain seperti wayang yang digunakan untuk penanaman karakter subjek penyuluhan (Pramulia, 2018).

Dari seluruh media rakyat yang dimanfaatkan, tentunya masing-masing memiliki keunggulan. Terutama ketika diterapkan dalam kondisi masyarakat tertentu, di mana setiap kelompok masyarakat memiliki minat yang tinggi terhadap satu kesenian tertentu. Hal ini mendorong perlunya penyuluh yang hendak memanfaatkan metode media rakyat untuk memperhatikan minat yang populer dari kelompok masyarakat yang menjadi subjek penyuluhan. Hal ini dapat membantu penyuluh dalam menyampaikan pesan, informasi, program, hingga inovasi secara efektif. Khususnya melalui hiburan untuk menyentuh emosi dari masyarakat.

4.3 Refleksi Penggunaan Alat Bantu Penyuluhan

Meski terdapat keuntungan dalam penggunaan alat tersebut, bahkan penyampaian pesannya dirasa lebih efektif. Namun perlu dilihat bahwa terdapat kerugian dalam penggunaan metode penyuluhan massal baik dalam bentuk audio visual maupun media rakyat (Tengnas, 1994). Adapun kelemahan tersebut dapat dilihat dari segi informasi yang terbatas. Sebab dalam proses komunikasi massa, penyuluh perlu memerhatikan batasan dari informasi yang disampaikannya. Selain itu, terdapat kendala dalam proses melakukan evaluasi karena adanya keterbatasan tanggapan secara langsung dari komunikator kepada *audiens*. Selain itu, keterampilan yang dimiliki untuk menyampaikan informasi secara massal juga menjadi hambatan tersendiri, sehingga kreativitas dari penyuluh berdampak pada keberhasilan penyampaian pesan yang dilakukan.

Penggunaan alat bantu audio visual yang cenderung digunakan dalam kegiatan seperti seminar, atau media rakyat yang dibuat dalam bentuk seni pertunjukkan, tentu mendorong masyarakat untuk hadir dalam satu titik tertentu sebagai lokasi pertemuan. Hal ini perlu menjadi perhatian sebab jarak dapat menjadi hambatan bagi subjek penyuluhan untuk dapat berkumpul di lokasi kegiatan dilaksanakan (Mheen-Sluijer, 1995). Kondisi tersebut dapat terkait dengan biaya akomodasi yang menjadi masalah bagi subjek penyuluhan, sehingga antisipasi dari kondisi tersebut menjadi perlu untuk dipertimbangkan.

Terdapat tantangan yang diungkapkan oleh Ban dan Hawkins (1999) terkait penggunaan audio visual dalam proses penyuluhan massal. Tantangan tersebut yaitu untuk menyesuaikan penyajian yang tepat dilakukan terhadap subjek penyuluhan tertentu. Hal ini membuat penyuluh perlu melakukan pengujian pendahuluan terkait dengan perencanaan yang telah dibuat. Sebab dalam proses penyuluhan yang baik, penyuluh tidak dapat melakukan pemaksaan agar subjek dapat menerima manfaat yang baik sesuai kebutuhannya. Dengan demikian untuk mencapai hasil yang diharapkan, penggunaan teknik komunikasi massa dalam penyuluhan ini perlu memuat adanya diskusi kelompok untuk mencapai perubahan perilaku yang nyata.

Selanjutnya dari sisi penggunaan pendekatan komunikasi massa dalam media rakyat juga memiliki tantangannya sendiri. Berbeda dengan pemanfaatan audio visual, di mana penyuluh masih dapat membuka kesempatan bagi *audiens* untuk berdiskusi. Dalam pertunjukan melalui media rakyat, penyampaian pesan benar-benar bersifat satu arah. Sebab subjek penyuluhan ditempatkan sebagai penonton dan pemeran pertunjukkan menjadi aktor utama dalam kegiatan tersebut. Hal ini berpotensi adanya kegagalan dalam proses penyampaian pesan, sebab tidak semua masyarakat akan menerima pesan yang disampaikan melalui media tradisional (Ban & Hawkins, 1999).

Pemahaman mengenai budaya setempat pada akhirnya menjadi poin penting dalam memilih media rakyat sebagai alat bantu dalam menyampaikan program penyuluhan. Hal yang perlu dipahami bahwa tidak semua generasi memiliki ketertarikan dengan budaya rakyat. Terutama bagi generasi yang dekat dengan teknologi modern, di

mana hiburan yang mereka nikmati sudah berbasis dengan teknologi digital. Dengan demikian dapat dilihat pula adanya persaingan media saat ini (dalam konteks media sebagai hiburan rakyat). Ban dan Hawkins (1999) melihat bahwa kemunculan media modern membuat media tradisional lambat laun mulai ditinggalkan. Meski demikian dalam situasi tertentu segala jenis media dapat berdampingan, sehingga terdapat beragam potensi yang muncul dari penggunaan media dalam kegiatan penyuluhan.

Oleh sebab itu, pemahaman penyuluh dari setiap potensi penggunaan media (media audio visual, media rakyat, dan media modern) menjadi aspek mendasar yang perlu dimiliki. Hal ini sebagai upaya penyuluh agar memiliki bekal pengetahuan karakteristik dan kekuatan masing-masing media untuk mendapatkan hasil kegiatan yang maksimal. Pemahaman tentang efektivitas setiap media juga turut mendorong penyuluh untuk bijak dalam memilih media yang tepat guna dalam proses berlangsungnya program penyuluhan yang dibawa ke masyarakat.

5. KESIMPULAN

Pada dasarnya penggunaan media audio visual dan media rakyat memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyampaian program penyuluhan. Terlepas dari refleksi penggunaan media-media tersebut yang memiliki kelemahan dari beberapa sisi. Peneliti melihat bahwa keuntungan dan keunggulan pemanfaatan media tersebut lebih besar. Mengingat proses penyampaian pesan yang terjadi melalui media tersebut berlangsung melalui proses komunikasi massa. Baik melalui media audio visual maupun media rakyat, keduanya memiliki potensi yang besar dalam mempermudah penyuluh menyampaikan program yang dibawa untuk kepentingan masyarakat.

Meski demikian perlu dibedakan momentum dan tujuan dari penggunaan kedua media tersebut. Seperti ketika penyuluh memiliki keinginan untuk menyampaikan poin-poin penting program penyuluhan secara langsung dengan disertai diskusi singkat, penggunaan media audio visual menjadi penting untuk dipilih. Terutama ketika ada bahan edukasi dalam bentuk foto atau video untuk membangun kesadaran masyarakat. Namun ketika penyuluh hendak melakukan pendekatan berbasis budaya untuk menyentuh emosi masyarakat, serta membutuhkan kredibilitas informasi yang kuat. Media rakyat menjadi pilihan baik untuk dimanfaatkan dalam proses kegiatan penyuluhan. Terutama ketika ingin mengaitkan fenomena yang terjadi dengan program atau inovasi yang dibawa dalam rangka pemecahan masalah sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhajar, E. N. S. (2011). Media Tradisional dan Komunikasi Pembangunan. *Journal of Rural and Development*, II(2), 133–138.
- Anang, R. H., & Dwiki, M. (2022). Agricultural Extension Communication Strategy During the Covid-19 Pandemic In Rejodadi Village, Sembawa District, Banyuasin Regency. *Societa*, XI(2), 152–158.
- Astuty, E., & Syarifuddin, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa Lero Dalam Bidang Kesehatan Melalui Penyuluhan Penggunaan Antibiotik. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 96–100. <https://doi.org/10.31960/caradde.v2i1.258>
- Ban, A. W. van den, & Hawkins, H. S. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius.
- Bessette, G. (2004). Involving the Community: A Guide to Participatory Development Communication. In *Black Print with a White Carnation*. International Development Research Centre. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1ddr7g8.9>
- Cieri, M., & McCauley, R. (2007). Participatory theatre: 'creating a source for staging an example' in the USA. In S. Kinson, R. Pain, & M. Kesby (Eds.), *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place* (pp. 141–149). Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203933671-26>
- dae.portal.gov.bd. (n.d.). *Appropriate Extension Methods*.
- Gumelar, S. B., & Novianto, W. (2021). Ketoprak Ngampung: Estetika Teater Kerakyatan Di Surakarta. *Tobong*:

- Jurnal Seni Teater*, 1(1), 119–137.
- Hapipah, Istianah, & Idris, B. N. A. (2022). Edukasi Waspada Terkena ISPA Pada Musim Hujan Di Masa Pandemi Di SMP Salafiyah Darul Falah Pagutan Kota Mataram. *LENTERA (Jurnal Pengabdian)*, 2(1), 125–129.
- Jumriani, Asriawal, Basrah, A. F., & Pariati. (2022). Penggunaan Media Penyuluhan Audio Visual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar Kelas V SD Negeri Maccini 2 Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 21(1), 54–66.
- Lukman, A. I. (2021). Menumbuhkan Motivasi Warga Belajar Melalui Media Audio-Visual di SKB. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 192–198. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3.39439>
- Mheen-Sluijer, J. van der. (1995). *Aquaculture extension guidelines for small scale farmers: Based on experiences from a pilot project in Eastern Province, Zambia*. Aquaculture for Local Community Development Programme.
- Nurlaili, N., & Warnaen, A. (2019). Peran Radio Komunitas dalam Penyuluhan Pertanian. *Agriekstensia*, 18(1), 17–23. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v18i1.21>
- Pramulia, P. (2018). Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah: FONEMA*, 1(1), 64–73.
- Prasko, Sutomo, B., & Santoso, B. (2016). Penyuluhan Metode Audio Visual Dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 03(2), 53–57.
- Putri, N. W. E., Pratyaksa, I. G. T., & Widiantara, K. A. (2022). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Kabupaten Buleleng Pada Masa New Normal. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 204–216. <https://doi.org/10.55115/communicare.v3i1.2209>
- Simamora, R. H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Identifikasi Pasien Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 342–351.
- Simamora, R. H., & Saragih, E. (2019). Penyuluhan kesehatan masyarakat: Penatalaksanaan perawatan penderita asam urat menggunakan media audiovisual. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 24–31. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.20719>
- Suciana, F., & Permatasari, D. (2019). Pengaruh Edukasi Audio Visual Dan Role Play Terhadap Perilaku Siaga Bencana Pada Anak Sekolah Dasar. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(2), 44–51. <https://doi.org/10.31603/nursing.v6i2.2543>
- Talib, D., Dai, S. L., Sunarti, S., & Lagalo, A. M. S. (2022). Penyuluhan Sadar Wisata Dalam Pengembangan Daya Tarik Ekowisata Di Desa Botungobungo Desrika. *Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15–19.
- Tengnas, B. (1994). *Agroforestry Extension Manual for Kenya*. International Centre for Research in Agroforestry.
- Wibowo, L. S., Saleh, Y., & Lagarusu, L. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Media Terhadap Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Pertanian Padi Di Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *Agrinesia*, 7(2), 84–90.
- Winarni, R. W., & Wardani, W. G. W. (2015). Produksi Film Animasi Sebagai Media Kampanye Anti Kejahatan Perdagangan Manusia. *Jurnal Desain*, 3(1), 37–48.
- Wirawan, S., Abdi, L. K., & Sulendri, N. K. S. (2018). Penyuluhan Dengan Media Audio Visual Dan Konvensional Terhadap Pengetahuan Ibu Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 80–87.
- Yanti, B., Heriansyah, T., & Riyan, M. (2022). Penyuluhan Dengan Media Audio Visual Dan Metode Ceramah Dapat Meningkatkan Pencegahan Tuberkulosis. *Ikesma : Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 171–179. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v18i3.27147>